

80554 ✓

80554.pdf

96/00554

FENOMENA BERAGAMA PADA MASYARAKAT  
(kajian Antropologi Sosial dan Budaya)

oleh

Dra. Yulia Budiwati

NIP. 131 957 120

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

1995

LEMBAR PERSETUJUAN

Makalah: Fenomena Beragama Pada Masyarakat  
(kajian Antropologi Sosial dan Budaya)

Pembimbing



Drs. Gerard. B.I. Longdong, MA

NIP. 130 797 106

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan lindungan-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan makalah dengan judul: Fenomena Beragama Pada Masyarakat (kajian Antropologi Sosial dan Budaya).

Karya ilmiah ini disusun dalam rangka pengembangan disiplin ilmu Antropologi Sosial dan Budaya serta memenuhi persyaratan KUM sebagai tenaga edukatif di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, maka karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak.

Akhir kata semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Antropologi Sosial dan Budaya serta bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Oktober 1995

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Pengertian Beragama (tjauan sosial budaya) .....	2
1.3. Teori Dasar Fenomena Beragama pada Manusia .....	3
<b>BAB II PEMBAHASAN</b>	
2.1. Unsur-unsur Dasar Fenomena Beragama .....	11
2.2. Pola Pikir dan Tindakan Beragama pada Masyarakat Manusia .....	15
2.3. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia .....	17
2.4. Benda-benda dan Hasil Karya yang Berhubungan dengan Fenomena Beragama .....	19
<b>BAB III PENUTUP</b>	22
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## BAB I

## PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Dipandang dari sudut wujud budaya, manusia mempunyai tiga karakteristik pokok yaitu:

- a. Manusia sebagai makhluk yang berfikir
- b. Manusia sebagai makhluk yang berbuat
- c. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai hasil karya

Sebagai makhluk, maka "berfikir" merupakan satu ciri pokok yang membedakan manusia dari makhluk yang lain. "Berfikir" ini merupakan dasar dari dua ciri lainnya, yaitu "berbuat" dan "berhasil karya". Jadi dalam rangka memahami keberadaan manusia seutuhnya, tidaklah lengkap kalau hanya dipahami dari pola tindakan dan hasil karyanya. Hal ini dikarenakan di sebalik itu tersembunyi gagasan-gagasan atau yang disebut sebagai pola pikir, yang menjadi dasar atau yang melatarbelakangi segala perbuatan dan hasil karya tersebut.

Sehubungan dengan pola pikir manusia maka C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1990) mengemukakan rumusan lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang erat berkaitan dengan pola pikir manusia. Lima dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Masalah mengenai hakekat dari kehidupan manusia
- b. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia
- c. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
- d. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
- e. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya

dari kelima masalah dasar tersebut, dua masalah dasar yaitu:

- a. Masalah mengenai hakekat dari kehidupan manusia dan
- b. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya

merupakan masalah-masalah yang berhubungan erat dengan pola beragama masyarakat manusia. Dalam makalah ini akan ditinjau pola beragama pada masyarakat manusia baik dari pola berpikir, pola bertindak dan hasil karyanya.

## 1.2. Pengertian Beragama (tinjauan sosial budaya)

Menurut William A. Haviland (1988), agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu orang kemudian berpaling kepada mahluk dan kekuatan supernatural.

Sedangkan Anthony F.C. Wallace dalam Robert F. Murphy (1986) mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam.

Agama itu sendiri terdiri atas bermacam-macam ritus-do'a, nyanyian, tari-tarian, sesajian dan kurban yang diusahakan oleh manusia untuk memanipulasi mahluk dan kekuatan supernatural untuk kepentingannya sendiri. Mahluk dan kekuatan supernatural tersebut dapat terdiri atas dewa-dewa dan dewi-dewi, arwah leluhur dan roh lain, kekuatan impersonal, entah yang berdiri sendiri atau yang dalam bermacam-macam kombinasi.

Di samping itu dalam semua masyarakat ada orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan khusus untuk berhubungan dengan mahluk-mahluk dan kekuatan itu, dan yang membantu orang-orang lain dalam masyarakat waktu mereka mengadakan kegiatan

ritual (keagamaan). Sejumlah mitos memberi ratio atau "keterangan" tentang sistemnya dengan cara yang sesuai dengan pengalaman orang di dunia tempat mereka hidup.

### 1.3. Teori Dasar Fenomena Beragama pada Manusia

Dalam bukunya Sejarah Teori Antropologi I, Koentjaraningrat (1980) membahas tentang teori-teori mengenai asas religi. Pembahasan tersebut mengemukakan tentang tokoh-tokoh yang berwawasan antropologi dalam mengungkap gejala-gejala awal fenomena beragama. Teori-teori para tokoh tersebut dapat kita jadikan kerangka dasar bagi pemahaman kita tentang fenomena beragama pada manusia.

Beliau membagi teori-teori asas religi dari tokoh-tokoh tersebut ke dalam tiga golongan yaitu:

- a. Teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada keyakinan religi. Tokohnya adalah A. Lang, R.R. Marett dan A.C. Kruyt
- b. Teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada sikap manusia terhadap hal-hal yang gaib. Tokohnya adalah R. Otto
- c. Teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada upacara religi. Tokohnya adalah W. Robetson Smith, K. Th. Preusz, R. Herz dan A. Van Gennep.

#### a. Orientasi kepada Keyakinan Religi

##### a.1. Teori Lang tentang Dewa Tertinggi

Dalam bukunya "The Making of Religion", A. Lang mengemukakan pembahasan tentang keyakinan yang ada pada banyak suku bangsa primitif mengenai "tokoh dewa tertinggi". Dalam dongeng-dongeng mitologi Lang sering mengemukakan adanya tokoh dewa yang oleh

suku bangsa yang bersangkutan dianggap sebagai dewa tertinggi, pencipta seluruh alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban alam dan kesusilaaan. Menurutnyanya keyakinan kepada tokoh-tokoh dewa seperti itu terutama terdapat pada suku-suku bangsa yang masih rendah sekali kebudayaannya dan yang hidup dari berburu atau meramu. Maka berdasarkan hal itu Lang berkesimpulan bahwa keyakinan terhadap dewa tertinggi dalam religi suku-suku bangsa tersebut sudah sangat tua, dan mungkin adalah merupakan bentuk religi manusia yang tertua yang kemudian terdesak oleh keyakinan kepada makhluk-makhluk halus lain seperti dewa-dewa, roh nenek moyang, hantu dan lain-lain.

#### a.2. Teori Marett tentang Kekuatan Luar Biasa

R.R. Marett dalam pembahasannya mengenai asas-asas religi berpendapat bahwa bentuk religi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa.

Mengenai hal itu, dalam bukunya "The Melanesians", dia menguraikan tentang keyakinan orang Melanesia tentang suatu kekuatan gaib yang disebut "manna" yang dipancarkan oleh roh-roh atau dewa-dewa. Akan tetapi kekuatan "manna" ini juga bisa dimiliki oleh manusia. Orang yang memiliki "manna" ini adalah orang yang berkuasa dan mampu memimpin orang lain. Dia adalah juga orang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya.

Berdasarkan data etnografi tentang "manna" tersebut, Marett mengajukan teori bahwa manusia purba dalam hidupnya sering kagum akan hal-hal serta peristiwa-peristiwa gaib, yang tidak dapat diterangkannya dengan akalnyanya yang masih terbatas kemampuannya. Oleh karena itu timbul keyakinan bahawa kekautan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa, misalnya manusia, binatang, tumbuhan, gejala-gejala alam, dan benda-benda yang kesemuanya itu mempunyai sifat luar biasa. Dia berpendapat



keyakinan seperti tersebut adalah bentuk religi yang tertua, lebih tua dari keyakinan manusia akan makhluk halus dan roh. Juga lebih tua dari keyakinan animisme. Dengan demikian keyakinan seperti itu disebut praeanimisme

### a.3. Konsep Kryut tentang Animisme dan Dinamisme

"Het Animisme in Den Indischen Arcipel" karangan Kryut memuat bahasan tentang suatu teori mengenai bentuk religi manusia primitif/kuno yang berpusat kepada suatu kekuatan gaib yang serupa dengan kekuatan "manna" dan kekuatan "supernatural". Dalam bukunya tersebut Kryut berkata bahwa manusia primitif/kuno itu pada umumnya yakin akan adanya suatu zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di alam semesta ini. Zat halus yang oleh Kryut disebut "zielestof" itu terutama terdapat dalam beberapa bagian tubuh manusia, binatang, tumbuhan dan benda seperti kepala, rambut, kuku, isi perut, pusar, gigi, ludah, keringat, air mata, air seni dan kotoran manusia. Keyakinan kepada zielestof seperti ini oleh Kryut disebut animisme.

Kemudian manusia primitif/kuno, menurut Kryut, juga mempunyai keyakinan kepada berbagai macam makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Makhluk halus tersebut kebanyakan merupakan penjelmaan dari jiwa orang yang telah meninggal. Makhluk halus tersebut menempati alam semesta di sekeliling tempat kediaman manusia, misalnya di pohon besar, mata air, persimpangan jalan, atau pada suatu pelangi. Makhluk-makhluk halus tersebut mempunyai pengaruh penting kepada kehidupan manusia, karena mereka bisa gembira atau marah atas perlakuan manusia kepadanya. Sistem keyakinan akan adanya makhluk halus tersebut disebut spiritisme.

## b. Orientasi kepada Sikap Manusia kepada Hal yang Gaib

### b.1. Konsep R. Otto tentang Sikap Kagum-Terpesona terhadap Hal yang gaib

Buku R. Otto yang berjudul "Das Heilige" telah menarik perhatian kalangan luas. Buku tersebut membahas tentang konsep-konsep yang terdapat pada sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia. Menurutnya sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang:

1. hal yang gaib (mysterium)
2. yang dianggap maha dasyat (tremendum)
3. dan yang keramat (sacer)

Hal yang gaib, dianggap maha dasyat dan keramat tersebut memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Oleh karena itu hal yang gaib dan keramat tersebut bisa menimbulkan sikap kagum terpesona, selalu menarik perhatian manusia dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.

Teori R. Otto tersebut pada dasarnya hanya cocok untuk diterapkan pada agama-agama besar seperti Islam, Kristen atau Katolik, tidak pada ratusan sistem kepercayaan dan religi yang kecil dalam masyarakat yang bersahaja. Oleh karena R. Otto juga menerapkan teorinya pada sistem kepercayaan dan religi pada masyarakat bersahaja, maka dia berkesimpulan bahwa sistem religi pada masyarakat bersahaja belum merupakan agama, tetapi hanya suatu tahap pendahuluan dari agama yang sedang berkembang.

### c. Orientasi kepada Upacara Religi

#### c.1. Teori W. Robertson Smith tentang Upacara Bersaji

Dalam memahami asas religi, Smith tidak mendasarkan teorinya pada analisis sistem keyakinan, melainkan pada upacara religi. Dia mengemukakan juga gagasan penting yang berhubungan dengan asas religi. Gagasan tersebut adalah:

- bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi atau analisa yang khusus. Menurutnya dalam banyak agama, upacara itu tetap tetapi latar belakang keyakinan, maksud atau doktrinnya itu berubah.
- bahwa upacara religi atau agama bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama dalam melaksanakan upacara /ibadah itu motivasinya tidak semata-mata berbakti kepada dewa/Tuhan, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.
- Fungsi upacara bersaji, di mana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang terutama darah kepada dewa, kemudian memakan daging binatang tersebut, dianggap sebagai suatu aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal ini para dewa dipandang juga sebagai warga komunitas.

#### c.2. Konsep Preusz Mengenai Asas-asas Religi

Dalam artikelnya di majalah "Globus" yang berjudul "Der Ursprung Von Religion und Kunst", Preusz mengajukan konsep bahwa wujud religi yang tertua adalah berupa tindakan-tindakan manusia

untuk mengadakan keperluan-keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapainya secara naluri atau dengan akalinya. Kemudian dalam bukunya "die Geistige Kultur Der Naturoelher" gagasannya sudah semakin mendalam. Dalam bukunya tersebut dia mengemukakan bahwa pusat dari sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Melalui tindakan-tindakan tersebut, ritus dan upacara, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidupnya baik yang bersifat material maupun spiritual.

Selanjutnya, konsepnya lebih berkembang sebagaimana yang terpapar dalam bukunya "Tod und Unsterblichkeit Im Glauben der Naturvolker". Dalam buku tersebut dia berkata bahwa rangkaian ritus yang paling penting dalam banyak religi di dunia adalah ritus kematian. Dia mengungkapkan bahwa konsep manusia mengenai hidup dan maut itu sebenarnya merupakan orientasi pusat dari banyak religi di dunia. Juga bahwa gambaran manusia tentang hidup dan maut sebenarnya diciptakan dan dikembangkan sendiri oleh manusia dengan ritus kematian sebagai sumbernya.

Dari perkembangan konsepnya tersebut, konsep Preusz yang termuat dalam bukunya "Glauben Und Mystik Im Schatten des Hochsten Wesens" adalah konsep yang terpenting. Di dalam bukunya tersebut dia berpendapat bahwa ritus atau upacara religi akan bersifat kosong tidak bermakna apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika. Tetapi secara naluriah manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi. Jadi menurutnya sikap penuh emosi dari manusia bila menghadapi hal yang gaib dan keramat adalah suatu ciri naluri.

### c.3. Analisa Hertz tentang Upacara Kematian

Sebagai salah seorang pengamat Durkheim, Hertz menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud

sebagai gagasan kolektif. Di sini Hertz melihat bahwa gagasan kolektif mengenai gejala kematian yang terdapat pada banyak suku bangsa di dunia adalah gagasan bahwa mati itu berarti suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial yang lain, yaitu dari kedudukan sosial dalam dunia ke suatu kedudukan sosial makhluk halus. Dengan demikian upacara kematian tidak lain adalah upacara inisiasi.

Selanjutnya dia mengemukakan adanya lima anggapan yang ada di belakang upacara kematian yang juga merupakan upacara inisiasi tersebut. Anggapan tersebut adalah (Koentjaraningrat, 1980):

- peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya adalah merupakan masa krisis, yaitu suatu masa yang penuh bahaya gaib, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi masyarakatnya.
- jenazah dan semua orang yang berhubungan dekat dengan orang yang meninggal itu mempunyai sifat keramat (sacre)
- peralihan dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain itu tidak berlangsung sekaligus melainkan setahap demi setahap melalui masa antara yang cukup lama.
- upacara inisiasi mempunyai tiga tahapan yaitu tahap melepaskan obyek dari hubungan lamanya, tahap persiapan bagi kedudukannya yang baru, dan tahap yang mengangkatnya ke dalam kedudukan yang baru.
- pada masa persiapan, obyek dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga harus dikuatkan dengan berbagai upacara yang mengandung kekuatan gaib.

#### c.4. Analisa Van Gennep Mengenai Ritus Peralihan dan Upacara Pengukuhan

A. Van Gennep mengembangkan konsep tentang asas-asas ritus dan upacara yang mirip dengan apa yang dikembangkan oleh Hertz dalam bukunya "Rites de Passage". Kajian Van Gennep ini bersifat

lebih luas dibanding dengan kajian Hertz karena Van Gennep menggunakan data etnografi dari seluruh dunia.

Dalam hal ini Van Gennep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan secara sosial antara warga masyarakat. Hal ini karena pada masa-masa tertentu semangat kehidupan sosial tersebut bisa menurun yang pada akhirnya akan menimbulkan kelesuan dalam masyarakat. Untuk mengatasi hal ini maka diadakanlah serangkaian ritus dan upacara yang akan meregenerasi kembali semangat kehidupan sosial tersebut.

Sehubungan dengan hal ini, Van Gennep beranggapan bahwa upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup individu (life cycle rites) itu sebagai upacara yang paling penting dan paling tua pada masyarakat. Dalam bukunya "Les Rites de Passage" Van Gennep menguraikan tentang ritus dan upacara sepanjang lingkaran hidup individu dalam puluhan kebudayaan suku bangsa yang hidup tersebar di seluruh muka bumi. Serupa dengan upacara kematian, Van Gennep menyatakan bahwa semua ritus dan upacara itu dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

- perpisahan (separation)
- peralihan (marge) dan
- integrasi kembali (agregation)

Pada masa separation, individu yang bersangkutan secara pralambang seakan-akan dibunuh atau dibuat seperti "tidak ada" lagi. Dengan demikian dia seolah-olah dia telah dipisahkan dari lingkungan sosialnya semula. Pada bagian marge, manusia dianggap mati atau "tidak ada" lagi, artinya dia tidak tergolong pada lingkungan sosial manapun. Pada masa ini individu dipersiapkan untuk memasuki masa atau tahapan yang baru. Selanjutnya pada tahap agegration individu diresmikan memasuki tahapan lingkungan kehidupan sosial yang baru.

## BAB II

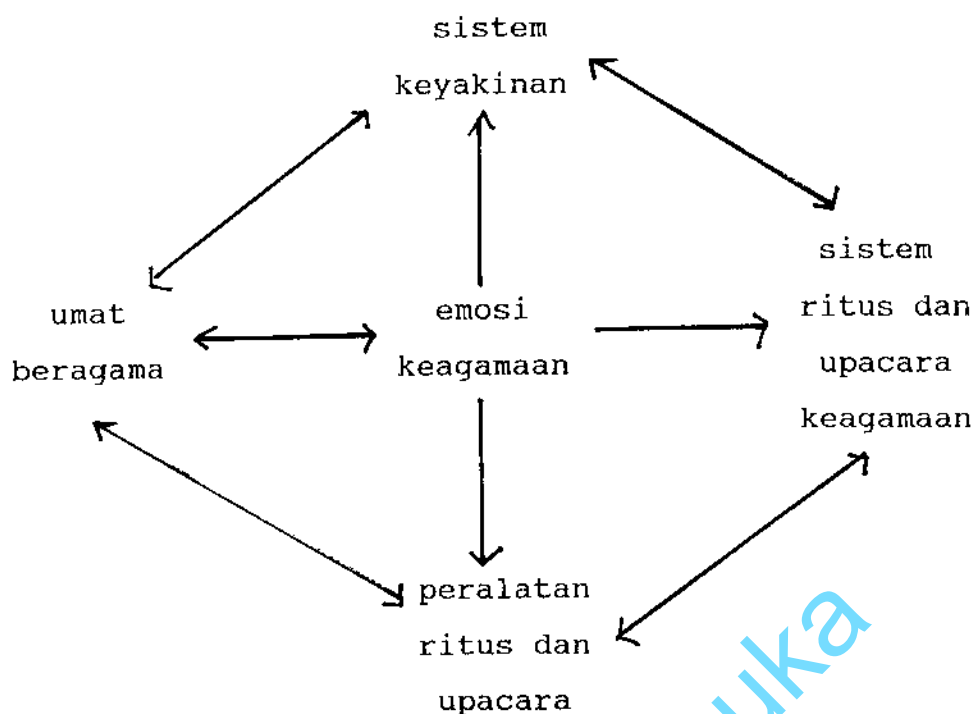
### PEMBAHASAN

#### 2.1. Unsur-Unsur Dasar Fenomena Beragama

Berbagai analisa terhadap masalah asas dan asal mula religi yang dikembangkan oleh berbagai ahli dengan masing-masing pendekatannya di atas memberi pemahaman kepada kita bahwa gejala religi itu merupakan gejala yang begitu kompleks sehingga tidak dapat diterangkan dengan satu hipotesa atau satu teori saja. Sehubungan dengan hal itu Koentjaraningrat (1980) mengusulkan dalam penganalisaan dan pengkajian fenomena beragama pada masyarakat manusia baik yang bersifat sosiologis maupun antropologis, konsep religi dipecah ke dalam lima komponen yang merupakan bagian dari suatu sistem. Kelima komponen tersebut adalah:

1. emosi keagamaan, yaitu getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan
2. sistem keyakinan, yaitu pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya.
3. sistem ritus dan upacara, berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam usahanya berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya.
4. peralatan ritus dan upacara
5. umat beragama, yaitu kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya.

Keterkaitan antara kelima komponen tersebut digambarkan sebagaimana bagan di bawah ini.



Semua komponen religi tersebut dalam menjalankan fungsinya erat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sistem keyakinan menentukan acara ritus dan upacara, namun sebaliknya ritus dan upacara dapat mengembangkan suatu keyakinan. Sistem keyakinan juga menentukan tingkah laku umat agama, sementara gagasan-gagasan kolektif dari umat beragama bisa melahirkan suatu keyakinan agama. Selanjutnya terdapat pula keterkaitan antara sistem ritus dan upacara dengan umat beragama, karena para anggota umat beragama itulah yang menjalankan ritus dan upacara. Demikian pula keterkaitan antara upacara dan peralatan dengan antara peralatan dengan umat beragama. Upacara membutuhkan peralatan dan umat beragamalah yang mendisain dan membuatnya. Akhirnya keyakinan, ritus, peralatan serta umat beragama yang berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya dan saling pengaruh mempengaruhi baru mendapat sifat sakral apabila telah dihinggap oleh emosi keagamaan.



### a. Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan atau religious emotion adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seorang manusia dalam jangka waktu hidupnya. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berperilaku yang bersifat religius. Perilaku yang bersifat religius ini mempunyai nilai keramat atau sacred value.

Sebagai contoh emosi keagamaan ini merupakan komponen utama dari fenomena beragama umat manusia, yang membedakan suatu sistem religi (agama) dari semua sistem sosial budaya yang lain.

### b. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan dalam religi atau tindakan beragama bewujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan an konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang jaman akhirat (esyatologi), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-mahluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan ini juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi (agama) yang menagatur tingkah laku manusia.

### c. Sistem Ritus dan Upacara

Sistem ritus dan upacara ini berupa kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku. Ritus atau upacara ini biasanya berlangsung berulang-ulang. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara itu biasanya terdiri dari suatu kombinasi tindakan yang berupa berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berdrama suci, berpuasa, intoxisasi, bertapa dan bersamadi.

#### d. Peralatan Ritus dan Upacara

Peralatan ritus dan upacara ini merupakan benda-benda yang dipakai dalam menjalankan upacara keagamaan. Peralatan ritus dan upacara ini terdiri dari tempat atau gedung pemujaan (masjid, surau, gereja, pure, pagoda, dan lain-lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgel, genderang suci, bedug, lonceng, seruling suci, gamelan suci, dan lain-lain), dan pakaian-pakaian suci yang dikenakan oleh pemimpin atau peserta ritus dan upacara seperti mukena, jubah pendeta, jubah biksu, dan lain-lain.

#### e. Umat Bergama

Umat beragama atau yang disebut kelompok keagamaan (religious community) adalah kesatuan kemasyarakatan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem upacara keagamaannya. Secara antropologis dan sosiologis kesatuan umat beragama ini terwujud dari kesatuan:

- keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lain
- kelompok kekerabatan yang lebih besar, keluarga luas, klen, gabungan klen, suku, marga, dan lain-lain.
- kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa, dan lain-lain.
- organisasi atau gerakan religi, seperti organisasi penyiaran agama, organisasi gereja, partai politik yang berideologi agama, gerakan agama, kumpulan keagamaan, orde-orde rahasia dan lain-lain.

## 2.2. Pola Pikir dan Tindakan Bragama pada Masyarakat Manusia

Sehubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk beragama, maka aktivitas-aktivitas manusia yang terkait di dalam kehidupannya tentu saja bukan tanpa makna dan terlepas sama sekali dari konteks kehidupan yang lebih luas. Jauh dibaliknya tersembunyi berbagai rangkaian makna yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia.

Aktivitas-aktivitas tersebut mengandung banyak simbolisme tentang pengakuan manusia akan adanya kekuatan lain di luar kekuatan manusia dan adanya kehidupan lain setelah kehidupan di dunia sekarang. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan perwujudan dari aktivitas kehidupan manusia.

Secara mendasar dan umum, agama didefinisikan sebagai seperangkat peraturan khusus yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhan. Juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (Haviland, 1988). Akan tetapi secara lebih khusus, agama juga didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan dalam suatu kelompok atau masyarakat sebagai intrepestasi dan respon terhadap yang gaib.

Pada masyarakat dengan peradaban yang masih sangat sederhana, agama sebagai sistem kepercayaan bermula dari rasa kekaguman terhadap gejala-gejala tertentu yang bersifat luar biasa seperti letusan gunung berapi, pergantian terang dan gelap, serta ketidakmenentun musim. Kekaguman terhadap gejala-gejala tertentu yang luar biasa ini menimbulkan keyakinan akan adanya kekuatan luar biasa yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan luar biasa itulah yang dianggap sebagai penggerak gejala-gejala luar biasa tadi.

Kekuatan luar biasa tadi secara langsung dianggap terlibat di dalam permasalahan hidup manusia, misalnya kekuatan yang membantu dalam keberhasilan pertanian, atau kekuatan yang dapat

menyebarkan wabah penyakit. Dipercayai bahwa kekuatan luar biasa tadi ada dalam wujud dewa-dewa, para roh dan arwah leluhur. Kepercayaan seperti ini berhubungan erat dengan lingkungan hidup mereka yang sangat terkait pada alam sehingga gejala ketidakberesan selalu dihubungkan dengan masalah terganggunya keseimbangan alam semesta.

Bencana alam diyakini sebagai kemarahan para roh atau arwah leluhur terhadap tingkah laku manusia yang merusak keseimbangan alam, yang berarti juga rusaknya keseimbangan alam para roh dan arwah leluhur. Untuk meredam kemarahan para roh dan arwah leluhur maka dilakukanlah pendekatan kepada mereka lewat serangkaian upacara yang lazim disebut sebagai ritus atau upacara keagamaan. Upacara keagamaan ini merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan yang dianut masyarakat. Terwujud dalam serangkaian tindakan yang bersifat simbolis seperti berdo'a, bernyanyi, menari, bersaji, dan berkorban.

Akan tetapi pada sekitar abad 19, para pengikut teori evolusi percaya bahwa ilmu pengetahuan pada akhirnya akan menggeser peran agama, karena mitologi dan upacaranya dianggap tidak masuk akal. Menurut pendapat ini, bahwa dalam mengatasi masalah kehidupan, manusia sudah tidak lagi menyandarkan diri pada agama, melainkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan organisasi sosial.

Di samping itu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan organisasi sosial tidak bisa menggeser sistem keyakinan masyarakat akan adanya kekuatan lain di luar kekuatan dirinya, yang lazim mereka sebut sebagai yang maha kuasa. Juga kepercayaan akan kehidupan lain selain kehidupan di dunia ini masih banyak dipercayai. Ilmu pengetahuan tidak bisa menggeser kepercayaan mereka akan hal-hal yang bersifat gaib, termasuk di dalamnya kepercayaan kepada adanya kehidupan akhirat. Kenyataannya, sekarang ini praktek-praktek peribadatan masih tetap dilakukan, dan pusat-pusat kegiatan keagamaan tidak pernah kehabisan anggota.

### 2.3. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia

Agama sebagai sistem kepercayaan dan pola tingkah laku masyarakat mempunyai dua fungsi pokok yaitu fungsi psikologis dan fungsi sosial. Dari sudut pandang psikologis, agama dapat mengurangi kegelisahan yang dialami seseorang, yaitu dengan cara menerangkan sesuatu yang tidak diketahuinya hingga yang bersangkutan dapat memahaminya. Misalnya, kematian diterangkan sebagai perpindahan dunia bagi orang yang meninggal sehingga tidak perlu ditakutkan tetapi perlu dipersiapkan dengan serangkaian upacara.

Di samping itu secara psikologis, agama juga memberi ketenangan karena dapat menimbulkan rasa percaya bahwa akan ada bantuan dari kekuatan supernatural pada waktu menghadapi kesulitan, misalnya dengan cara menyajikan sesajian, petani mengharapkan hasil panen yang baik, atau dengan melakukan "sholat hajat" dengan sungguh-sungguh, orang Islam percaya bahwa Tuhan akan membantu dalam mengatasi kesulitan.

Di lain pihak agama juga memegang peranan secara sosial. Melalui upacara keagamaan, solidaritas sosial dapat terjaga. Setiap anggota masyarakat merasa terikat untuk menghadiri upacara keagamaan kelompoknya. Bahkan ditemui pula seseorang mengikuti upacara keagamaan lebih didasarkan karena dia merasa sebagai anggota dari kelompoknya.

Kehadiran seluruh anggota masyarakat dalam suatu aktivitas keagamaan yang diadakan bersama dapat mempersatukan dan memperkuat ikatan sosial kelompok. Agama juga menanamkan nilai-nilai tentang sesuatu yang baik dan jahat disertai dengan sanksi, sehingga agama juga memberi contoh perilaku yang direstui.

Agama juga membantu dan mendukung berlakunya nilai-nilai yang ada pada kebudayaan masyarakat demi keteraturan perilaku masyarakat. Nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat akan dapat mejadi lebih terkristal karena diladasi ajaran agama untuk saling bantu membantu dalam kebaikan.

Agama juga berfungsi untuk mengurangi ketegangan sosial. Tempat-tempat ibadah, patung-patung atau gambar arwah leluhur, nama organisasi keagamaan dapat menjadi simbol yang berfungsi untuk mempersatukan anggota kelompok masyarakat. Tanpa adanya simbol-simbol tadi mereka bercerai berai satu sama lain dan mencari identitasnya masing-masing.

Agama juga menghubungkan pengalaman perorangan dengan urusan umum. Tekanan-tekanan yang menimpa seseorang dapat dibiarkan sebagai urusan masyarakat, misalnya kematian seseorang akan melibatkan banyak pihak untuk mengebumikan serta mengakibatkan timbulnya pemakaman umum.

Upacara keagamaan juga berfungsi sebagai sarana pemantapan pelajaran tentang tradisi lisan seperti yang terjadi pada upacara inisiasi yang dilakukan oleh masyarakat tradisional. Pada upacara inisiasi ini anak laki-laki yang sedang beranjak dewasa diberi pelajaran tentang mitologi, cara berperang dan berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa.

Kemudian satu fungsi upacara lagi ialah sebagai tempat pameran benda-benda simbolik di muka umum, misalnya pada upacara "ngaben" di Bali dan upacara pemakaman orang-orang Cina secara tradisional. Demikianlah agama sebagai sistem kepercayaan dan pola perilaku telah merasuk dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari totalitas kebudayaan masyarakat.

Gejala tetap hidupnya nafas keagamaan dalam kehidupan manusia dapat kita lihat pada timbulnya gerakan-gerakan kebangkitan yang mengatasnamakan agama. Gerakan tadi ada yang hanya bersifat sementara, tetapi ada pula yang tumbuh menjadi permanen. Gerakan kebangkitan ini timbul karena tingginya rasa kegelisahan dan frustrasi yang mendorong sebagian orang untuk membentuk suatu kehidupan yang dianggap lebih memuaskan.

Gerakan-gerakan kebangkitan mempunyai dua fokus pandang. Pertama, pandangan ke belakang yaitu kepada suatu kelahiran kembali jaman keemasan yang adil dan tenteram pada masa lalu.

Kedua, pandangan ke depan yaitu menuju pada pembentukan suatu tatanan baru di muka bumi ini.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya kemampuan agama untuk terus bertahan dari dunia rasionalitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama merupakan kekuatan dinamika yang besar dalam masyarakat.

#### 2.4. Benda-benda dan Hasil Karya yang Berhubungan dengan Fenomena Beragama

Berbicara mengenai benda-benda dan hasil karya yang berhubungan dengan fenomena beragama maka berarti kita berbicara tentang simbolisasi. Benda-benda dan hasil karya tersebut pada dasarnya adalah simbol dari sesuatu yang ada dalam benak umat beragama pendukungnya. Salib bagi umat kristiani adalah menyimbolkan penderitaan kristus sebagai penebus dosa manusia. Bangunan Ka'bah kadang-kadang ada yang menyimbolkannya sebagai rumah Tuhan, patung-patung tertentu oleh umat Hindu menyimbolkan dewa-dewa mereka dan lain-lain. Benda-benda dan hasil karya itu sendiri sangat berhubungan erat dengan bidang seni, seperti seni pahat, seni bangunan, seni lukis seni patung dan lain-lain. Salah satu contoh kongkrit dan yang banyak dipahami orang adalah bangunan candi seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan dan lain-lain. Menurut ahli arkeologi, bangunan Candi Borobudur dalam kaitannya dengan faham kosmologi dan kosmogoni adalah menggambarkan alam pikiran manusia tentang alam semesta yaitu yang terdiri dari tiga bagian pokok: bagian dunia bawah (Kamadatu), dunia tengah (Rupadatu) dan dunia atas (Arupadatu). Kamadatu adalah dunia umat manusia, yang masih terikat oleh keinginan dan hasrat. Menurut kitab Karmawibhanga (R. Soekmono, 1986) bagian Kamadatu ini berisi relief tentang apa yang dinamakan "hukum karma" yaitu hukum sebab akibat. Di dunia ini manusia yang masih terikat oleh berbagai macam hasrat akan

melahirkan berpuluh-puluh macam perbuatan dengan satu macam akibat.

Sedangkan bagian Rupadatu adalah dunia wujud, dunia di mana manusia telah meninggalkan hasrat tetapi masih terikat oleh nama dan rupa. Di sini digambarkan bahwa rupa dan nama adalah sesuatu yang sangat mengikat, sangat mempengaruhi dan bahkan menyelubungi seluruh hidup, sehingga meskipun sudah tidak ada hasrat, masih harus dikembangkan apa yang menjadi cita-cita dan tujuan akhir yaitu mencapai nirwana, bebas sama sekali dari nama dan rupa, dan menjadi nol sebagai hakekat tertinggi. Di Borobudur hal ini digambarkan dengan kehidupan sang Budha sejak dia mengambil keputusan turun dari sorga Tusita sampai saat sang Budha mendapatkan bodhi (R. Soekmono, 1986). Semua gambaran itu adalah gambaran kehidupan sang Budha di dunia.

Selanjutnya pada tingkatan ketiga yaitu bagian Arupadatu ini menggambarkan alam sunyata, yaitu alam yang bebas dari segala-galanya. Di Candi Borobudur, hal ini disimbolkan dengan bagian yang terdiri atas selasar-selasar dan yang sama sekali tidak ada ukir-ukiran hiasannya. Bagian polos ini menggambarkan bagian dunia sunyata, tidak ada nama dan rupa.

Contoh lain dari hasil karya yang berhubungan dengan fenomena beragama adalah kesenian yang meliputi seni tari, seni nyanyi, dan seni teater. Bagi umat Islam bentuk-bentuk kesenian tersebut antara lain kebrasiswa, santiswara, badui, angguk, rodan, slawatan, samroh, berjanji, mondreng, kuntulan, dan srandul. Banyak seni-seni pertunjukan yang telah diteliti oleh tim peneliti dari Universitas Gadjah Mada menunjukkan seni pertunjukan itu selalu diawali dengan ungkapan-ungkapan keagamaan, misalnya bacaan Al Fatikhah dan sholawat nabi. Nampak di sini bahwa pada dasarnya makna ibadah merupakan dorongan kuat dari bentuk-bentuk kesenian tersebut (Kuntowijoyo: 1986-1987).

Benda-benda dan hasil karya yang berhubungan dengan fenomena beragama hingga saat ini tetap terus dibuat. Benda-benda tersebut adalah berupa tempat dan peralatan perlengkapan beribadah. Benda-



benda itu antara lain masjid, sebagaimana usaha yang dilancarkan oleh Amal Bakti Muslim Pancasila yang memberi bantuan bagi pengadaan masjid-masjid di seluruh Indonesia. Di samping itu juga terus dibuat perlengkapan ibadah, seperti sarung, mukena, orgel, tasbih, patung-patung suci dan lain-lain. Seni pertunjukan yang bernafaskan keagamaan juga terus diproduksi, sebagai contoh drama-drama natal, teater "Lautan Jilbab" nya Emha Ainun Najib, dan lain-lain.

Dari gambaran di atas nampak bahwa benda-benda dan hasil karya baik itu yang berupa seni pertunjukan, seni pahat, seni bangunan dan seni-seni lainnya yang dimaksudkan bagi peribadahan, dalam arti luas, yang menunjang ibadah, dalam arti sempit, terus tetap diadakan hingga sekarang ini. Hal ini karena ide dan hasrat keagamaan yang melatarbelakangi pembuatan benda-benda dan hasil karya tersebut sampai sekarang ini, di tengah-tengah galau dunia modern, masih tetap tumbuh subur.

Universitas Terbuka

## BAB III

## PENUTUP

Diakui atau tidak, pada masyarakat dengan peradaban modern pun tetap membutuhkan kehidupan keagamaan, baik sebagai sistem kepercayaan maupun pola perilaku. Dengan demikian dapatlah dimengerti apabila Malinoswki sebagai ahli kebudayaan berpendapat bahwa di manapun dan bagaimanapun primitifnya suatu bangsa atau masyarakat akan tetap memiliki agama walaupun di antaranya merupakan agama lokal. Melalui studi mengenai kehidupan keagamaan pada setiap masyarakat, kita akan dapat memperoleh suatu pemahaman tentang struktur sosial yang ada, sehingga dapat ditemukan dan ditentukan apa saja yang seharusnya dijelaskan, dibenarkan dan didukung dalam masyarakat tersebut.

Universitas Terbuka

## DAFTAR PUSTAKA

Haviland, William A.

1988 Antropologi, Jakarta: Penerbit Erlangga

Koentjaraningrat

1980 Sejarah Teori Antropologi, Jakarta: UI Press

Koentjaraningrat

1981 Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial, Jakarta:  
PT. Dian Rakyat

Koentjaraningrat

1990 Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta

Kuntowijoyo dkk

1986-1987 Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian  
Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian, Yogyakarta:  
Javanologi

Murphy, Robert F.

1986 Cultural and Social Anthropology, New Jersey:  
Prentice-Hall, Inc

R. Soekmono

1986 "Makna Peninggalan Candi Borobudur", dalam Makna  
Peninggalan Arkeologi dalam Kebudayaan Jawa (ed:  
Soedarsono dkk), Yogyakarta: Javanologi